

**POLA KONSUMSI KELUARGA NELAYAN DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi Kasus di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)**

Afifah, Jalaluddin, Muzaki

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

E-mail: Fifahafifah30@gmail.com

ABSTRAK

Dalam undang-undang nomor 1 tahun 2004 tentang perikanan mengatakan bahwa nelayan ditunjukkan kepada setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah, hal ini dicirikan dari lingkungan hidup yang kumuh serta rumah sederhana, jika terdapat rumah yang komplit pada umumnya di miliki oleh pemilik kapal dan pemodal. selain itu, masyarakat nelayan ketika mendapat penghasilan tinggi cenderung bergaya hidup boros (konsumtif), seperti di Desa Grajagan Kecamatan Purwaharjo Kabupaten Banyuwangi dan di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Pesisir. Secara umum, masyarakat nelayan Desa Citemu terlihat seperti nelayan pada desa lainnya yaitu bergaya hidup boros, seperti banyaknya para pedagang keliling dan toko yang setiap hari selalu ramai pembeli dari masyarakat Desa Citemu, maka peneliti ingin menganalisis lebih mendalam mengenai pola konsumsi masyarakat nelayan Desa Citemu terutama keluarga, bagaimana pengaruh pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga yang dapat direpresentasikan dari taraf hidup keluarga dan kondisi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Teknik penarikan informan dengan menggunakan *sampling purposive* serta menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu *live in*, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data di lapangan model Miles and Huberman, yakni dengan melakukan reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan triangulasi atau penggabungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi keluarga nelayan diukur dari indikator ekonomi dapat dikatakan sejahtera yakni keluarga bakul dan keluarga juragan. hal ini disebabkan karena, banyaknya pendapatan rajungan yang diperoleh sehingga untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder, dan tersier itu terpenuhi. sedangkan bagi keluarga bidak hanya memperoleh pendapatan rajungan lebih sedikit dibanding bakul dan juragan, sehingga keluarga bidak hanya mampu memenuhi kebutuhan primer saja. tetapi ketika pola konsumsi diukur dari kesejahteraan sosial terdapat keluarga nelayan yang belum dikatakan sejahtera seperti keluarga juragan dan bidak, belum dikatakan sejahtera diukur dari tingkat pendidikan, resiko pekerjaan, tenaga kerja yang dikeluarkan, dan ketergantungan ekonomi.

Kata kunci: Keluarga nelayan, pola konsumsi, pendapatan, pengeluaran, kesejahteraan.

ABSTRACT

In Law No. 1 of 2004 on fisheries said that the fishermen pointed out to every person whose livelihood is fishing. Fisherman is one part of the community members who have the lowest levels of welfare, it is characterized from the slum environment and the house is simple, if there is a complete home are generally owned by ship owners and financiers. in addition, fishing communities when it gets high income tend extravagant lifestyles (consumer), such as in the village Grajagan Purwaharjo subdistrict in Banyuwangi and Coastal District of West Sumatra. In general, the community fishing village Citemu look like fishermen in other villages namely stylish living lavishly, as many traders around and shop every day always crowded with shoppers from the village community Citemu, the researchers wanted to analyze more deeply on consumption patterns fishing village Citemu especially family, how to influence consumption patterns on the welfare of the family. **OBJECTIVE:** To describe patterns of consumption on the welfare of families that can be represented on the standard of living of the family and social conditions. The method used in this research is descriptive qualitative. Mechanical withdrawal informants using purposive sampling and used four data collection techniques, namely live in, observation, interviews, and documentation. The analysis in this study using data analysis in the field model of Miles and Huberman, namely by performing data reduction, data presentation and verification or conclusion. After the data is collected, the next step is to perform triangulation or merger. The results of this study showed that the consumption patterns of families of fishermen measured prosperous economic indicators can be said that the family and the family basket skipper. it is due, the amount of income earned rajungan so as to meet the needs of both the needs of primary, secondary, and tertiary are met. while for families pawns only earn less than the crab baskets and skipper, so the family pawn only able to meet the primary needs of all. but when measured consumption patterns of social welfare are fishing families have not been prosperous like the family said skipper and pawns, yet say prosperity is measured from the level of education, job risks, labor incurred, and economic dependence. *Keywords: Family fishing, consumption patterns, income, expenditure, welfare.*

PENDAHULUAN

Nelayan sebagaimana tertera dalam Undang-undang No. 31 tahun 2004 tentang perikanan ditunjukan kepada setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Penangkapan ikan oleh nelayan dilakukan di wilayah perairan yang bukan merupakan suatu usaha pembudidayaan. Namun, umumnya kata nelayan sangat melekat pada orang-orang yang melakukan penangkapan ikan di laut termasuk teknisi kapal dan anak buah kapal (ABK) nelayan menggunakan perahu atau kapal untuk melakukan aktivitasnya.

Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah

masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat subsisten lainnya (Kusnadi, 2002:10).

Pada prinsipnya, masyarakat nelayan yang tingkat penghasilannya tinggi dan kondisi perairan tempat mereka melakukan kegiatan penangkapan memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar akan cenderung bergaya hidup boros dilihat berdasarkan ukuran normal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Gaya hidup boros merupakan manifestasi dari konsekuensi mengejar kehormatan sosial secara duniawi, maka gaya hidup yang demikian mencerminkan cara pandang yang sederhana untuk mengejar kenikmatan hidup sesaat, dimana laut akan selalu memberinya penghasilan sepanjang masa (Kusnadi, 2008:110-111).

Desa-desa nelayan sudah mengalami perubahan-perubahan yang cukup mendasar sehingga kondisi masyarakatnya tidak berbeda jauh dengan kondisi masyarakat perkotaan. Akses (jalan masuk) budaya hidup global seperti konsumerisme sudah masuk dalam kehidupan masyarakat nelayan. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas pemilikan simbol- simbol materi yang relevan dengan tuntutan zaman yang modern (Kusnadi, 2007:108).

Nelayan di Desa Grajagan Kecamatan Purwahaarjo Kabupaten Banyuwangi. Fenomena yang terjadi yaitu mereka sering kali membelanjakan pendapatannya ketika musim ikan datang. Hal lain juga dialami oleh masyarakat nelayan di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Pesisir Selatan yaitu terbatasnya kemampuan mereka untuk memilih dan berpartisipasi dalam hal konsumsi. Hal ini yang menyebabkan masyarakat nelayan berada pada level status sosial yang paling bawah. Seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan telah menyebabkan terjadinya suatu pergeseran pola hidup kearah konsumtif.

Sebagaimana halnya Desa Citemu, di mana sebagian besar penduduknya akses terhadap budaya hidup global (konsumerisme) sebagaimana yang telah diuraikan di

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam hal ini yaitu tinggal bersama masyarakat nelayan (*live in*), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Dalam hal ini, peneliti memilih meneliti di Desa Citemu dalam artian masyarakat nelayan, karena masyarakat nelayan sangat berbeda dengan masyarakat lain dari segi

atas. Di mana untuk mengkonsumsi barang-barang dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari terdapat perbedaan antara nelayan juragan, bakul, dan bidak. Pola konsumsi masyarakat nelayan yang tinggi menguntungkan bagi para pedagang, baik itu pedagang keliling maupun toko yang berada di sekitar Desa Citemu. Tidak hanya pagi, siang dan malam pun Desa Citemu selalu ramai oleh para pedagang, bahkan Desa Citemu seperti sebuah pasar di dalam desa.

Dari pernyataan di atas, bagaimana kesejahteraan masyarakat Desa Citemu diukur dari pola konsumsi, karena nelayan dipandang sebagai masyarakat yang tingkat kesejahteraannya lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Pada dasarnya kesejahteraan itu sendiri masih bersifat relatif tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memformulasikan permasalahan dalam sebuah judul "***Analisis Pola Konsumsi Keluarga Nelayan dan pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Keluarga***" di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

kondisi sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, dan karakteristiknya. Peneliti juga mengambil teknik sampel dengan menggunakan *sampling purposive*. Di mana penelitian ini peneliti sudah menentukan sampel yaitu bakul, juragan dan bidak mengenai pola konsumsi keluarga nelayan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga. Adapun data informan adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Daftar Informan

No	Nama	Waktu	Keterangan
1	Ibu Iyem	Selasa, 15 Maret 2016	Menjadi bakul dengan meminjam uang ke bank
2	Ibu Jaenah	Selasa, 16 Februari 2016	Menjadi bakul dengan modal usaha sendiri
3	Pak Saiman	Rabu, 10 Februari 2016	Mempunyai perahu 1
4	Pak Wartono	Kamis, 15 September 2016	Mempunyai perahu 2
5	Pak Sage	Rabu, 23 Maret 2016	Mempunyai perahu 3
6	Pak Rasman	Rabu, 10 Juli 2016	Nelayan Pelampung
7	Pak robin	Selasa, 6 September 2016	Tidak Memiliki Hutang Kepada Juragan

Sumber: Hasil Penelitian

Tabel di atas terdapat keterangan yang terdata dalam tabel 1 daftar informan, karena dengan menentukan kriteria tersebut, dengan mudah peneliti bisa melakukan kajian mengenai keluarga nelayan. Tidak

Desa Citemu terletak di sebelah Timur Pantai Utara dengan luas wilayahnya 156,36 Ha, mayoritas masyarakat Citemu berprofesi sebagai nelayan. Pada masyarakat nelayan di Desa Citemu yang mayoritas bekerja sebagai nelayan terdapat 3 stratifikasi keluarga nelayan. Stratifikasi sendiri diartikan sebagai perbedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat). Desa Citemu terdapat stratifikasi sosial di mana munculnya stratifikasi sosial ini berdasarkan penguasaan aset produksi di bidang perikanan serta dapat terlihat oleh adanya ketidaksetaraan ekonomi antar lapisan.

Desa Citemu muncul istilah bakul, juragan, dan bidak. Istilah tersebut menjadi penyebutan dalam lapisan masyarakat. Istilah bakul ini menempati stratifikasi sosial yang paling tinggi. Bakul diartikan sebagai orang yang tidak memiliki peralatan, tetapi memegang tanggung jawab penuh terhadap operasional ketika melaut dan memiliki modal. Ciri-ciri bakul tercermin dari kepemilikan rumah yang bagus, kepemilikan alat transportasi, barang-barang elektronik dan lain sebagainya. Kelompok ini tidak terlibat dalam proses penangkapan ikan, melainkan hanya sebagai orang yang membeli hasil

mungkin peneliti melakukan wawancara seluruh anggota keluarga nelayan di Desa Citemu, maka peneliti mengambil penentuan kriteria tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

tangkapan kepada nelayan yang memiliki hubungan atau ikatan ekonomi kepadanya, dan hasil penjualan tersebut di jual lagi kepada bos.

Lapisan berikutnya adalah kelompok nelayan yang disebut juragan. Juragan adalah orang yang memiliki perlengkapan, serta ikut dalam proses penangkapan ikan dan mendapat bagi hasil dari total tangkapan, dan kelompok ini menempati posisi lapisan menengah. Juragan di desa citemu ikut dalam proses kegiatan melaut sehingga memiliki hubungan yang dekat dengan para bidaknya, biasanya setiap juragan memiliki 3 sampai 4 bidak yang ikut dengannya ketika melaut. Juragan biasanya menjadi sandaran bagi anak buahnya atau bidak ketika mengalami kesulitan ekonomi.

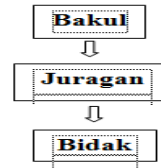
Lapisan berikutnya yang dianggap menempati posisi paling bawah adalah bidak, penyebutan istilah bidak adalah nelayan yang berposisi sebagai Anak Buah Kapal (ABK), karena bidak adalah nelayan yang tidak memiliki modal dari pada nelayan juragan. Bahkan nelayan bidak cenderung tidak memiliki perahu hanya modal kemauan dan tenaga saja, sehingga untuk melakukan kegiatan penangkapan

nelayan bidak harus ikut serta dengan nelayan juragan. Kelompok ini adalah lapisan yang paling bawah baik secara sosial maupun secara ekonomi. Lapisan ini hanya bergantung pada hasil tangkapan, ketika hasil tangkapan melimpah maka akan cukup untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, tetapi apabila hasil tangkapan sedikit untuk mencukupi kebutuhan pokok saja kadang harus berhutang terlebih dahulu kepada juragan, saudara atau tetangganya.

A. Pola Konsumsi Keluarga Nelayan Desa Citemu

Dalam kehidupan masyarakat Desa Citemu terdapat tiga stratifikasi nelayan yaitu nelayan bakul, nelayan juragan, dan nelayan bidak. Ketiga stratifikasi tersebut memiliki peran dan kelas sosial yang berbeda. Diantaranya, bakul memiliki modal yang besar sehingga kelas sosial mereka berada di tingkat paling tinggi, juragan yang memiliki perahu di pandang kelas sosial menengah kebawah, sedangkan untuk nelayan buruh yang tidak memiliki modal berada pada kelas yang berkecukupan atau kelas bawah. Adapun kondisi tersebut dapat dilihat dari bagan berikut ini.

Bagan 11
Stratifikasi Keluarga Nelayan Desa Citemu



Sumber: Hasil Penelitian

Bagan di atas menjelaskan tentang stratifikasi keluarga nelayan di Desa Citemu, dalam hal ini peneliti mengambil sampel bakul yaitu Ibu Jaenah dan Ibu Iyem. Sedangkan sampel juragan yaitu Pak Sage, Pak Wartono, dan Pak Saiman. Sedangkan sampel bakul yaitu Pak Rasman (nelayan pelampung) dan Pak Robin (bidak). Berikut penjelasan mengenai pola konsumsi keluarga nelayan berikut ini.

a. Pendapatan Keluarga Nelayan Desa Citemu

Desa Citemu terdapat 2 musim yakni musim barat dan musim timur. adanya dua musim tersebut menentukan pendapatan yang diperoleh nelayan Desa Citemu, karena pendapatan mereka ditentukan oleh dua musim tersebut. Terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 12
Kalender Musiman Nelayan Desa Citemu

No.	Hasil Tangkapan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Rajungan			-	-	-	-	-	-	-	-		
2	Ikan	-	-				-	-	-	-	-	-	-
3	Udang	-	-				-	-	-	-	-	-	-
4	Merantau	-	-	-	-	-	-					-	-

Sumber: Hasil Penelitian

Musim hasil laut rajungan yaitu mulai dari bulan November sampai januari, musim hasil laut Ikan mulai dari bulan Maret sampai Mei. Untuk

Sedangkan pendapatan keluarga nelayan baik bakul, juragan, dan bidak berbeda. diukur dari pendapatan per dua musim yakni

musim hasil laut udang mulai dari bulan Maret sampai Mei, sedangkan musim untuk merantau mulai dari bulan Juli sampai Oktober.

musim barat dan musim timur. Adapun tabel pendapatan keluarga nelayan Desa Citemu adalah sebagai berikut.

Tabel 33
Pendapatan Perbulan Nelayan Desa Citemu

No	Nama	Kriteria	Pendapatan Perbulan Pada Musim Timur	Pendapatan Perbulan Pada Musim Barat
1	Ibu Jaenah	Bakul	Rp. 8.400.000,-	
2	Ibu Iyem	Bakul	Rp. 9.400.000,-	
3	Pak Sage	Juragan	Rp. 4.000.000,-	Rp. 8.000.000,-
4	Pak Wartono	Juragan	Rp. 20.000.000,-	Rp. 4.000.000,-
5	Pak Saiman	Juragan	Rp. 2.400.000,-	Rp. 5.000.000,-
6	Pak Rasman	Bidak	Rp. 4.500.000,-	Rp. 900.000,-
7	Pak Robin	Bidak	Rp. 2.500.000,-	Rp. 3.000.000,-

Sumber: Analisis Pendapatan Perbulan Nelayan Desa Citemu

Tabel di atas menjelaskan bahwa pendapatan bakul dan juragan perbulan besar, dilihat dari pendapatan perbulan pada musim timur dan musim barat. Sedangkan pendapatan nelayan pelampung dan pendapatan bidak kecil pada saat musim timur dan musim barat, hal ini dikarenakan perbedaan pekerjaan mereka pada kedua musim tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh kecil. Seperti Pak Rasman mendapatkan pendapatan kecil pada musim barat karena pada musim tersebut berkurangnya rajungan di laut, sedangkan bidak Pak Robin mendapatkan pendapatan kecil pada musim timur, karena pada musim timur ini Pak Robin hanya bekerja membuat bubu dengan pendapatan kecil.

b. Pola Konsumsi Keluarga Nelayan Desa Citemu

Pendapatan akan menentukan daya beli seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi pola konsumsinya, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar peluangnya ia masuk ke dalam kategori kelas atas. Bakul yang berada pada kelas sosial atas biasanya cenderung memilih atau menentukan makanan atau barang dengan lebih banyak dari biasanya, juragan yang berada pada kelas sosial menengah biasanya tidak jauh berbeda dengan bakul, dan bidak yang berada pada kelas sosial bawah hanya memilih atau menentukan makanan atau barang sesuai dengan kebutuhannya.

Pada dasarnya pengeluaran atau pola konsumsi dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder.

Susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari pendapatan. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok. Dengan kata lain kebutuhan yang kurang atau tidak mendesak akan ditunda dalam pemenuhannya sebelum terpenuhinya kebutuhan pokok. Adapun jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya adalah:

1. Konsumsi barang-barang kebutuhan pokok disebut konsumsi primer, konsumsi sekunder dan konsumsi barang-barang mewah atau disebut dengan konsumsi tersier. Konsumsi pokok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Konsumsi yang dimiliki oleh seseorang untuk jenis konsumsi primer adalah makanan, pakaian dan perumahan.
2. Konsumsi sekunder adalah kebutuhan yang kurang begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, manusia

masih dapat hidup, misalnya kebutuhan akan meja, kursi, radio, buku-buku bacaan. Kebutuhan ini akan dipenuhi apabila kebutuhan sekunder sudah terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan ini sering disebut kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan.

3. Konsumsi barang-barang mewah atau konsumsi tersier yang mana konsumsi ini dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok (primer) dan sekunder telah terpenuhi. Seseorang akan membutuhkan barang-barang mewah, misalnya mobil, berlian, barang-barang elektronik dan sebagainya jika mempunyai kelebihan yang maksimal. Keinginan untuk memenuhi barang-barang mewah ditentukan oleh penghasilan seseorang dan

lingkungannya. Orang yang bertempat tinggal di lingkungan orang kaya, biasanya berhasrat atau berkeinginan memiliki barang-barang mewah seperti yang dimiliki orang di lingkungannya (Michael James: 2001:49).

Dari tingkatan pola konsumsi tersebut, peneliti ingin menjelaskan bagaimana pola konsumsi keluarga nelayan Desa Citemu sesuai dengan tingkatannya. Adanya perbedaan pendapatan keluarga nelayan baik bakul, juragan, dan bidak membedakan pula terhadap pola konsumsi (pengeluaran) keluarga tersebut. Perbedaan pengeluaran akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan. terdapat tabel pola konsumsi keluarga nelayan berikut ini.

Tabel 45
Pola Konsumsi (Pendapatan dan Pengeluaran) Keluarga Nelayan Desa Citemu

No	Nama	Pendapatan Pada Musim Timur	Pendapatan Pada Musim Barat	Pengeluaran (pola konsumsi) perbulan
1	Bakul Ibu Jaenah	Rp. 67.200.000,-		Rp. 2.414.000,-
2	Bakul Ibu Iyem	Rp. 75.200.000,-		Rp. 2.414.000,-
3	Juragan Pak Sage	Rp. 20.000.000,-	Rp. 48.000.000,-	Rp. 2.898.000,-
4	Juragan Pak Wartono	Rp. 100.000.000,-	Rp. 16.000.000,-	Rp. 5.564.000,-
5	Juragan Pak Saiman	Rp. 12.000.000,-	Rp. 36.000.000,-	Rp. 4.988.000,-
6	Nelayan Pak Rasman	Rp. 4.500.000,-	Rp. 3.600.000,-	Rp. 807.000,-
7	Bidak Pak Robin	Rp. 2.500.000,-	Rp. 12.000.000,-	Rp. 2.615.000,-

Sumber: Analisis Pola Konsumsi Keluarga Nelayan Desa Citemu

Tabel di atas menjelaskan bahwa keluarga nelayan bakul pengeluarannya hampir sama rata, hal ini dikarenakan adanya persamaan pengeluaran yakni pengeluaran untuk biaya anaknya yang sedang pesantren. Sedangkan pengeluaran juragan terdapat perbedaan, keluarga Pak Wartono dengan pengeluaran beras diukur dari jajan per hari anaknya, dan biaya lauk pauk yang 3 sampai 4 hari mengkonsumsi daging ayam. Sedangkan untuk pengeluaran bidak berbeda dengan bakul dan juragan, yaitu mengkonsumsi daging ayam pada saat hari raya idul fitri saja.

B. Pengaruh Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan

Dalam pengertian kesejahteraan yang penuh terkandung dimensi fisik, ekonomi, mental, dan sosial. Dengan menggunakan ukuran relatif dapat dikatakan, bahwa kesejahteraan masyarakat akan meningkat apabila semakin banyak kebutuhan dapat dipenuhi. Oleh sebab itu, peningkatan kesejahteraan dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk dapat memenuhi semakin banyak aspek kebutuhan tersebut.

Menurut (Soetomo, 2013: 356-358) untuk menyusun indikator merupakan langkah penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Hilhorst dan Klatter (1985:28) menggunakan tiga pendekatan yang berbeda dalam menyusun indikator kesejahteraan

sosial. Masing-masing pendekatan memiliki kekurangan dan kelebihan, di samping itu masing-masing juga memiliki permasalahan konseptual dan metodologis. Ketiga pendapat tersebut dapat dibedakan satu dengan yang lainnya dilihat dari alasan rasional, jenis komponen, dan unit pengukuran yang digunakan. Adapun tiga pendekatan untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan pertama adalah indikator yang memungkinkan dapat diukur dengan nilai uang, seperti GNP (pendapatan perkapita) dan indikator taraf hidup dan bersifat material. Termasuk kedalam komponen yang terkebiasanya digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi indikator moneter ini adalah pendapatan, output dan konsumsi, yang dapat dilihat pada tingkat nasional maupun perkapita atau per rumah tangga..
2. Pendekatan kedua adalah indikator yang dapat digunakan

untuk mengukur kondisi sosial, yang disebut dengan indikator objektif.

3. Pendekatan ketiga adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat atau penilaian masyarakat terhadap kesejahteraannya, yang sering disebut dengan indikator subjektif.

Dari beberapa indikator tingkat kesejahteraan yang tertera di atas, memfokuskan pada dua indikator yaitu no 1 dan no 2 yang mengatakan bahwa, mengukur tingkat kesejahteraan keluarga nelayan dapat diukur dengan nilai uang, seperti GNP (pendapatan perkapita) dan indikator taraf hidup yang bersifat material.

Termasuk kedalam komponen yang terkait biasanya digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi yakni pendapatan, output dan konsumsi. Berikut tabel kesejahteraan keluarga nelayan Desa Citemu yang terimplikasi oleh pola konsumsi.

Tabel 46
Kesejahteraan Keluarga Bakul Yang Terimplikasi Oleh Pola Konsumsi

No	Nama	Pendapat an/bulan	Primer			Sekunder	Tersier	Ket
			Pangan	Papan	Sandang			
1	Ibu Jaenah	Musim Barat dan Musim Timur Rp. 8.400.000,-	Konsumsi daging ayam 3 - 4 kali dalam seminggu	Memiliki Rumah Besar	Membeli pakaian menjelang idul fitri	Terpenuhi	Memiliki barang elektronik. Seperti, tv, radio, kipas angin, dvd, salon, <i>magic coom</i> , kulkas, motor	Sejahtera
2	Ibu Iyem	Musim Barat dan Musim Timur Rp. 9.400.000,-	Konsumsi daging ayam 3 - 4 kali dalam seminggu	Memiliki Rumah Besar	Membeli pakaian menjelang idul fitri	Terpenuhi	Memiliki barang elektronik. Seperti, tv, radio, kipas angin, dvd, salon, <i>magic coom</i> , kulkas, motor	Sejahtera

Sumber: Analisis Kesejahteraan Keluarga Bakul Yang Terimplikasi Oleh Pola Konsumsi

Tabel di atas menjelaskan bahwa kehidupan keluarga nelayan bakul sudah sejahtera, diukur dari pendapatan dan kebutuhan primer dengan mengkonsumsi daging ayam 3 sampai 4 kali dalam seminggu, diukur dari papan dengan memiliki rumah yang besar, dan diukur dari sandang, membeli pakaian ketika menjelang

hari raya idul fitri. Juga ketika diukur dari kebutuhan sekunder dan primer sudah terpenuhi, dengan kepemilikan barang-barang elektronik yang komplit. Adapun kesejahteraan keluarga juragan yang terimplikasi oleh pola konsumsi, terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 47
Kesejahteraan Keluarga Juragan Yang Terimplikasi Oleh Pola Konsumsi

No	Nama	Pendapatan/ bulan	Pola Konsumsi					Keterangan
			Tersier			Sekunder	Primer	
			Pangan	Papan	Sandang			
1	Pak Sage	Musim Timur Rp. 4.000.000,-	Konsumsi daging ayam 3 - 4 kali dalam seminggu	Memiliki rumah Besar	Membeli pakaian menjelang idul fitri	Terpenuhi	Memiliki barang elektronik. Seperti, tv, radio, kipas angin, dvd, salon, <i>magic coom</i> , kulkas, motor	Sejahtera
		Musim Barat Rp. 8.000.000,-						
2	Pak Wartono	Musim Timur Rp. 20.000.000,-	Konsumsi daging ayam 3 - 4 kali dalam seminggu	Memiliki Rumah Sedang	Membeli pakaian menjelang idul fitri	Terpenuhi	Memiliki barang elektronik. Seperti, tv, radio, kipas angin, dvd, salon, <i>magic coom</i> , kulkas, motor	Sejahtera
		Musim Barat Rp. 4.000.000,-						
3	Pak Saiman	Musim Timur Rp. 4.500.000,-	Konsumsi daging ayam 3 - 4 kali dalam seminggu	Memiliki rumah Sedang	Membeli pakaian menjelang idul fitri	Terpenuhi	Memiliki barang elektronik. Seperti, tv, radio, kipas angin, dvd, salon, <i>magic coom</i> , kulkas, motor	Sejahtera
		Musim Barat Rp. 900.000,-						

Sumber: Analisis Kesejahteraan Keluarga Juragan Yang Terimplikasi Oleh Pola Konsumsi

Dalam tabel di atas, keluarga juragan Pak Sage, Pak wartono, dan Pak Saiman sudah dikatakan sejahtera. Hal ini diukur dari pendapatan dan kebutuhan tersier, kebutuhan sekunder, dan

kebutuhan primer sudah terpenuhi. Adapun kesejahteraan keluarga nelayan pelampung dan bidak yang terimplikasi oleh pola konsumsi terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 48
Kesejahteraan Keluarga Nelayan Pelampung dan Keluarga Bidak Yang Terimplikasi Oleh Pola Konsumsi

No	Nama	Pendapatan/ ulan	Pola Konsumsi					Keterangan
			Primer			Sekunder	Tersier	
			Pangan	Papan	Sandang			
1	Pak Rasman	Musim Timur Rp. 4.500.000,-	Konsumsi daging ayam menjelang idul fitri	Memiliki rumah Kecil	Tidak Membeli pakaian menjelang idul fitri	Belum Terpenuhi	<i>Magic coom</i>	Belum Sejahtera
		Musim Barat Rp. 900.000,-						
2	Pak Robin	Musim Timur Rp. 2.500.000,-	Konsumsi daging ayam menjelang idul fitri	Memiliki rumah Kecil	Tidak Membeli pakaian menjelang idul fitri	Belum Terpenuhi	Tv, kipas angin	Belum Sejahtera
		Musim Barat Rp. 3.000.000,-						

Sumber: Analisis Kesejahteraan Keluarga Nelayan Pelampung dan Keluarga Bidak Yang Terimplikasi Oleh Pola Konsumsi

Tabel diatas menggambarkan bahwa keluarga bidak belum dikatakan sejahtera, karena belum terpenuhinya pendapatan, dan belum terpenuhinya pola konsumsi baik konsumsi primer, sekunder, dan tersier. Implikasinya yaitu seseorang dikatakan hidup sejahtera adalah jika kehidupannya sudah terpenuhi, baik dalam bentuk kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier, realitanya keluarga bidak belum dikatakan keluarga sejahtera.

Dalam hal ini, kesejahteraan tidak hanya diukur dari indikator ekonomi saja, akan tetapi kesejahteraan harus juga diukur dari indikator sosial. Oleh sebab itu, indikator ini menggunakan komponen non ekonomis yang dianggap dapat memberikan gambaran tentang taraf hidup suatu masyarakat atau kelompok. Landasan pemikiran dari pendekatan ini adalah adanya anggapan bahwa taraf hidup dan kesejahteraan tidak semata-mata dapat dilihat dari kondisi ekonomi.

Beberapa diantara komponen indikator yang dianggap menggambarkan kondisi sosial tersebut adalah:keadaan lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, tenaga kerja yang dikeluarkan, resiko pekerjaan, dan ketergantungan ekonomi. Berbagai komponen indikator yang menggambarkan

kondisi sosial tadi dapat memberikan informasi berdasarkan realitas sosial yang ada. Oleh sebab itu, pendekatan ini sering juga disebut sebagai pendekatan objektif. Berikut penjelasan dari indikator kesejahteraan sosial berikut ini. Terdapat dalam tabel berikut ini terkait implikasi pola konsumsi terhadap kesejahteraan sosial.

Tabel 49
Implikasi Pola konsumsi terhadap Kesejahteraan Sosial

No.	Nama	Keddaan Lingkungan	Tingkat Pendidikan	Tenaga Kerja Yang Dikeluarkan	Keleko Pekerjaan	Ketergantungan Ekonomi
1	Ibu Jaenah	Belum Sejahtera	Sejahtera karena biaya pendapatan dialokasikan untuk biaya pendidikan anak	Kerja ringan pendapatan besar	Ringan	Tidak tergantung
2	Ibu Iyem	Belum Sejahtera	Sejahtera karena biaya pendapatan dialokasikan untuk biaya pendidikan anak	Kerja ringan pendapatan besar	Ringan	Tergantung dengan bank
3	Pak Sage	Belum Sejahtera	Sejahtera karena biaya pendapatan dialokasikan untuk biaya pendidikan anak	kerja berat pendapatan besar	Berat	Tidak tergantung
4	Pak Wartono	Belum Sejahtera	Sejahtera karena biaya pendapatan dialokasikan untuk biaya pendidikan anak	kerja berat pendapatan besar	Berat	Tidak tergantung
5	Pak Saiman	Belum Sejahtera	Belum sejahtera karena kurangnya biaya pendapatan dialokasikan untuk biaya pendidikan anak dan kurangnya semangat anak dalam belajar	Kerja berat pendapatan kecil	Berat	Tergantung dengan bakul
6	Pak Rasman	Belum Sejahtera	Belum sejahtera karena kurangnya biaya pendapatan dialokasikan untuk biaya pendidikan anak dan kurangnya semangat anak dalam belajar	Kerja berat pendapatan kecil	Berat	Tidak tergantung
7	Pak Robin	Belum Sejahtera	Belum sejahtera karena kurangnya biaya pendapatan dialokasikan untuk biaya pendidikan anak dan kurangnya semangat anak dalam belajar	Kerja berat pendapatan kecil	Berat	Tidak tergantung

Sumber:Analisis Implikasi Pola Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Sosial

Tabel di atas menjelaskan bahwa keluarga nelayan baik bakul, juragan, dan bidak belum sejahtera diukur dari indikator keadaan lingkungan, sedangkan jika di ukur dari tingkat pendidikan, keluarga juragan yang memiliki satu perahu belum sejahtera, di mana banyaknya juragan di Desa Citemu yang memiliki satu perahu. Alasan karena pendapatan yang diperoleh kecil sehingga biaya untuk pendidikan anaknya tidak mencukupi. Keluarga bidak pun belum sejahtera karena kurangnya biaya yang dialokasikan untuk biaya pendidikan anak. Untuk indikator tenaga yang dikeluarkan dan resiko pekerjaan keluarga juragan dan bidak belum sejahtera, karena medan kerja mereka sangat berat yaitu bekerja di laut, sedangkan

menjadi nelayan harus menanggung resiko hidup atau mati.

KESIMPULAN

1. Pola Konsumsi Keluarga Nelayan Desa Citemu

Ada dua musim yang menentukan pendapatan keluarga nelayan, yakni musim barat dan musim timur. Musim barat biasa di kenal dengan musim rajungan, biasanya musim barat terjadi dari bulan Desember sampai Februari, sedangkan musim timur biasa dikenal dengan musim paceklik atau musim merantau.

Terdapat 3 tingkatan pola konsumsi atau pengeluaran keluarga nelayan. Pertama konsumsi primer, kedua konsumsi sekunder, dan ketiga konsumsi tersier. konsumsi primer dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, minimal yang

harus dipenuhi untuk dapat hidup. Konsumsi yang dimiliki oleh seseorang untuk jenis konsumsi primer adalah makanan, pakaian dan perumahan. Kemudian Konsumsi sekunder merupakan kebutuhan yang kurang begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, manusia masih dapat hidup, misalnya kebutuhan akan meja, kursi, radio, buku-buku bacaan. Kebutuhan ini akan dipenuhi apabila kebutuhan sekunder sudah terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan ini sering disebut kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan. Terakhir yang mana konsumsi ini dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok (primer) dan sekunder telah terpenuhi. Seseorang akan membutuhkan barang-barang mewah, misalnya mobil, berlian, barang-barang elektronik dan sebagainya jika mempunyai kelebihan yang maksimal.

Pengeluaran yang berbeda sesuai dengan porsi anggota masing-masing keluarga nelayan dan kebutuhan yang dipenuhinya. Perbedaan pengeluaran terlihat dari konsumsi primer, konsumsi sekunder, dan konsumsi tersier, frekuensi makan keluarga bakul dan juragan 3 sampai 4 kali mengkonsumsi daging ayam, sedangkan bagi bidak mengkonsumsi daging ayam hanya dilakukan pada saat idul fitri saja. Sedangkan untuk papan bagi keluarga bakul rumah yang ditempati berukuran besar, bagi juragan rumah yang ditempati berukuran sedang, sedangkan bagi bidak rumah yang ditempati berukuran kecil. Sedangkan ketika membeli pakaian bagi keluarga bakul dan juragan dilakukan pada saat menjelang hari raya idul fitri, tetapi bagi keluarga bidak tidak pernah membeli pakaian, ketika hari raya idul fitri tiba memakai pakaian ala kadarnya saja. Konsumsi sekunder merupakan konsumsi sampingan bagi keluarga bakul dan juragan, mereka memiliki barang-barang seperti meja, dan kursi. Sedangkan bagi keluarga bidak mereka tidak memiliki konsumsi sekunder tersebut.

Sedangkan untuk konsumsi tersier bagi keluarga bakul dan juragan, mereka mengkonsumsi barang-barang elektronik ketika membutuhkan saja, sedangkan bagi keluarga bakul tidak memiliki barang-barang elektronik.

2. Kesejahteraan yang terimplikasi oleh pola konsumsi

Kesejahteraan yaitu jika seseorang kehidupannya sudah nyaman, dan semua kebutuhan terpenuhi maka dapat dikatakan sejahtera. Perlu diketahui, bahwa pola konsumsi tidak hanya diartikan sebagai makan, sandang, dan papan saja. Akan tetapi pola konsumsi mengacu pada seluruh aktifitas sosial diantaranya yaitu bagaimana dia menggunakan waktu luang, dan berlibur bersama keluarga, di mana pada intinya pola konsumsi di alokasikan untuk kegiatan yang bersifat sosial.

Implikasinya adalah jika pendapatan dan pengeluaran atau pola konsumsi terpenuhi, maka hidupnya dikatakan sejahtera. Terdapat 2 indikator kesejahteraan keluarga nelayan yang berpengaruh terhadap pola konsumsi. Yaitu indikator kesejahteraan ekonomi dan indikator kesejahteraan sosial. Dari indikator kesejahteraan ekonomi bahwa keluarga nelayan bakul dan juragan dikatakan sejahtera karena terpenuhinya pendapatan dan pengeluarannya, tetapi bagi keluarga nelayan bidak dikatakan belum sejahtera karena kurangnya pendapatan dan belum terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. sedangkan di ukur dari indikator sosial bahwa keadaan lingkungan keluarga nelayan belum terpenuhi, tingkat pendidikan yang masih rendah bagi keluarga bidak, tenaga kerja yang dikeluarkan ketika melaut sangat berat bagi keluarga nelayan juragan dan bakul, resiko pekerjaan ketika melaut bagi keluarga juragan dan bakul, dan ketergantungan ekonomi terutama bagi juragan dan bakul. Poin-poin tersebut membuktikan bahwa

keluarga juragan dan bidak dalam konteks sosial belum sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana. Jakarta.
- Damsar dan Indrayani. 2009. Edisi Revisi. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Erni Krisnawati. *Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Dan Sosial (Studi Kasus Pada Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Brijwijaya.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess> Di akses pada tanggal 06 Maret 2015. Pukul 21:42
- Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta. Bumi Aksara, 2015.
- Ismail. 2001. *Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Bandung: Alfabeta Bandung
- James Michael. 2001. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia.
- Kinoysan dan Hartono. 2009. *Lautan Cinta*. Depok : Lingkar Pena Kreativa.
- Kusnadi, 2001. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Humaniora Utama Press, Bandung.
- Kusnadi. 2002. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Kusnadi. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Miles & Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, UI-Press, Jakarta.
- Mulyana Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. September 2006. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Otniel Pontoh. *Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Nelayan Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara..* Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
[www.ujungkulon.org>Home>Berita](http://www.ujungkulon.org/Home/Berita). Di akses pada tanggal 20 September. Pukul 18.39.
- Soetomo. 2013. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan Ujang. 2011. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyudin Ahmad *Analisis Konsumsi dan Pola Penyediaan Pangan Keluarga Nelayan Di Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon*. (Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor 2008).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.di akses pada tanggal 07 Desember 2014. Pukul 23:12.
<https://plus.google.com/+mochamadaminramdanicsi/posts/EUqEEREmEHo> pengertian CSI (Cakra Buana Indonesia) di akses pada tanggal 20 Desember 2016. Pukul 10.00